

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diet Terapeutik Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Jantung Di Ruang Rawat Inap RSUD Sibuhuan

The Relationship Between Knowledge Of Therapeutic Diets And Dietary Adherence Among Cardiac Patients In The Inpatient Ward Of Sibuhuan Regional General Hospital

Annisa Kusumawardani^{1*}, Yenni Lestari², Rismawati Hutapea³, Raisha Octavariny⁴

¹²³⁴⁵Program Studi Gizi, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia. 20511²
Email: annisakusumawardani21@gmail.com

Abstrak

Penyakit jantung memerlukan penatalaksanaan diet terapeutik untuk mengendalikan faktor risiko dan mencegah komplikasi. Kepatuhan diet sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien tentang pentingnya pengaturan pola makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dengan kepatuhan diet pada pasien jantung di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan sampel 30 responden pasien jantung yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (70%), usia 41–60 tahun dan >60 tahun (masing-masing 43,3%), pendidikan SMA (36,7%), dan baru menjalani diet <1 tahun (53,3%). Tingkat pengetahuan mayoritas baik (63,3%), sedangkan kepatuhan mayoritas patuh (76,7%). Analisis bivariat dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value 0.000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dengan kepatuhan diet. Responden dengan pengetahuan baik seluruhnya patuh terhadap diet (63,3%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak tidak patuh (13,4%). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dengan kepatuhan diet pada pasien jantung. Pasien dengan pengetahuan baik memiliki kepatuhan lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan konseling gizi perlu terus dilakukan agar pasien memiliki pemahaman baik mengenai pentingnya diet terapeutik sehingga kepatuhan dapat meningkat.

Kata kunci: Kepatuhan Diet; Diet Terapeutik; Pasien Jantung; Pengetahuan.

Abstract

Heart disease requires therapeutic dietary management to control risk factors and prevent complications. Dietary compliance is greatly influenced by the patient's level of knowledge regarding the importance of dietary management. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge about therapeutic diets and dietary compliance among heart patients in the inpatient ward of Sibuhuan Regional General Hospital. The study employed a cross-sectional design with a sample of 30 heart patients selected via purposive sampling. Data were collected using a questionnaire to measure the level of knowledge and dietary compliance. Data analysis was performed using the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents were female (70%), aged 41–60 years and over 60 years (43.3% each), had a secondary school education (36.7%), and had been on the diet for less than one year (53.3%). The majority had a good level of knowledge (63.3%), whilst the majority were compliant (76.7%). Bivariate analysis using the Chi-Square test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant association between the level of knowledge regarding therapeutic diets and dietary compliance. Respondents with good knowledge were all compliant with the diet (63.3%), whilst respondents with poor knowledge were more likely to be non-compliant (13.4%). The conclusion of this study is that there is a significant association between the level of knowledge regarding therapeutic diets and dietary compliance in heart patients. Patients with good knowledge

Keywords: Dietary Adherence; Therapeutic Diets; Heart Patients; Knowledge.

*Corresponding Author: Annisa Kusumawardani Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang Indonesia

E-mail : annisakusumawardani21@gmail.com

Doi : 10.35451/jkg.v9i1.3973

Received : September 28, 2026. Accepted: Oktober 20, 2026. Published: Oktober 30, 2026

Copyright (c) 2026 Annisa Kusumawardani Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Penyakit jantung menjadi salah satu penyakit yang selalu diperdebatkan di dunia dan Indonesia karena berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan, kecacatan, dan kematian. Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian tertinggi secara global [1]. Di Indonesia, peningkatan prevalensi penyakit jantung berkaitan dengan transisi epidemiologi, perubahan pola konsumsi, rendahnya aktivitas fisik, serta kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan dan diet terapeutik [2]. Penatalaksanaan penyakit jantung membutuhkan pendekatan multidisiplin, termasuk terapi medis, modifikasi gaya hidup, dan intervensi gizi. Diet terapeutik menjadi salah satu komponen penting dengan tujuan mengurangi beban kerja jantung, mengendalikan faktor risiko, dan mencegah komplikasi lebih lanjut [3]. Penerapan diet yang tepat, meliputi pembatasan natrium, lemak jenuh, dan kolesterol serta peningkatan konsumsi serat, buah, sayur, dan sumber lemak sehat, dapat membantu mengendalikan tekanan darah, memperbaiki profil lipid, dan meningkatkan kualitas hidup pasien [4].

Keberhasilan penerapan diet terapeutik sangat bergantung pada pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menjalankan anjuran diet secara konsisten. Kurangnya pemahaman mengenai tujuan dan prinsip diet dapat menyebabkan kepatuhan menjadi rendah. Kondisi tersebut berpotensi memperburuk kesehatan dan meningkatkan risiko rawat inap kembali [5]. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap dan perilaku yang lebih positif terhadap anjuran kesehatan [6]. Oleh karena itu, pemahaman mengenai diet terapeutik menjadi aspek penting dalam mendukung kepatuhan diet pada pasien jantung.

Edukasi gizi menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap diet terapeutik. Dengan edukasi terstruktur dan sistematis membantu pasien memahami hubungan antara pola makan dan kondisi penyakitnya serta mendorong perubahan perilaku makan [7]. Ruang rawat inap menjadi lingkungan yang strategis untuk memberikan edukasi karena pasien dapat memperoleh informasi, berdiskusi dengan tenaga kesehatan, dan menjalani pola makan sesuai anjuran rumah sakit. Edukasi gizi selama perawatan juga dilaporkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mendukung kepatuhan diet setelah pasien pulang [8]. Namun, keberhasilan edukasi dipengaruhi oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan dan kondisi pasien, termasuk tingkat pendidikan, usia, kondisi klinis, dan dukungan keluarga [9].

Di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan, pelaksanaan edukasi diet terapeutik bagi pasien jantung masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pelaksanaan yang terstruktur dan berkesinambungan, penyampaian informasi yang cenderung singkat, serta belum optimalnya evaluasi pemahaman dan keterlibatan keluarga. Perbedaan tingkat pendidikan dan literasi kesehatan pasien, disertai keterbatasan waktu dan tenaga gizi, juga menjadi tantangan dalam mendukung pemahaman dan kepatuhan diet. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pengetahuan pasien sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku kepatuhan diet. Meskipun edukasi gizi berperan dalam pengelolaan pasien jantung, keterkaitan antara tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dan kepatuhan diet pada pasien jantung di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan masih perlu dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dengan kepatuhan diet pada pasien jantung di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pasien serta menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan pelayanan edukasi gizi yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross-sectional, yang dilaksanakan di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas, pada Januari–Juni 2026. Populasi penelitian adalah pasien jantung yang menjalani diet terapeutik, dengan teknik pengambilan sampel total sampling terhadap seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang mencakup karakteristik responden, tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik, dan kepatuhan diet, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung dan rekam medis sesuai kebutuhan. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik ($\geq 76\%$), cukup ($56\text{--}75\%$), dan kurang ($\leq 55\%$), sedangkan kepatuhan diet dikategorikan menjadi patuh ($75\text{--}100\%$) dan tidak patuh.

3. HASIL

Uji Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	9	30,0
Perempuan	21	70,0
Usia (tahun)		
20–40	4	13,4
41–60	13	43,3
>60	13	43,3
Pendidikan		
SD	5	16,7
SMP	7	23,3
SMA	11	36,7
D3/S1	7	23,3
Lama menjalani diet		
<1 Tahun	16	53,3
1–3 Tahun	11	36,7
>3 tahun	3	10,0
Tingkat pengetahuan		
Baik	19	63,3
Cukup	6	20,0
Kurang	5	16,7
Kepatuhan diet		
Patuh	23	76,7
Tidak patuh	7	23,3
Total responden	30	100,0

Sumber: Data primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, dari 30 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan (70,0%). Berdasarkan usia, responden terbanyak berada pada kelompok usia 41–60 tahun dan lebih dari 60 tahun, masing-masing sebesar 43,3%. Pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA (36,7%), sedangkan sebagian besar responden telah menjalani diet kurang dari satu tahun (53,3%). Ditinjau dari variabel penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dalam kategori baik (63,3%) dan patuh terhadap diet yang dianjurkan (76,7%).

Uji Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dengan kepatuhan diet pada pasien jantung di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan. Analisis

hubungan kedua variabel dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dengan kepatuhan diet pasien jantung. Adapun hasil analisis bivariat hubungan tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dengan kepatuhan diet pasien jantung dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Diet Terapeutik dengan Kepatuhan Diet Pasien Jantung

Tingkat pengetahuan	Patuh, n (%)	Tidak patuh, n (%)	Total, n	p-value
Baik	19 (63,3)	0 (0,0)	19	0,000*
Cukup	3 (10,0)	3 (10,0)	6	
Kurang	1 (3,3)	4 (13,3)	5	
Total	23 (76,7)	7 (23,3)	30	

Keterangan: p-value berdasarkan uji Chi-Square; $p < 0,05$.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil analisis bivariat antara tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dengan kepatuhan diet pada pasien jantung di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan menunjukkan bahwa seluruh syarat uji Chi-Square telah terpenuhi, yaitu tidak terdapat sel dengan nilai expected count kurang dari 5 yang melebihi batas ketentuan. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dengan kepatuhan diet pada pasien jantung di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan.

Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan pasien tentang diet terapeutik, maka cenderung semakin baik pula kepatuhan pasien dalam menjalankan diet selama masa perawatan.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden kategori perempuan (70%), sedangkan laki-laki sebesar 30%. Dominasi perempuan dapat berkaitan dengan perubahan hormonal pascamenopause, terutama penurunan estrogen yang berperan melindungi pembuluh darah dan jantung [10]. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. [11], yang melaporkan mayoritas pasien jantung rawat inap adalah perempuan sebesar 62,5%. Rahmawati et al. [12] menjelaskan kategori perempuan cenderung lebih proaktif dalam mencari pelayanan kesehatan, sedangkan Putra et al. [13] menemukan bahwa perempuan memiliki kepatuhan diet yang lebih baik karena lebih memperhatikan kondisi kesehatan dan pola makan.

Berdasarkan usia, responden terbanyak berada pada kelompok 41–60 tahun dan >60 tahun, masing-masing sebesar 43,3%, sedangkan kelompok usia 20–40 tahun hanya 13,4%. Kondisi ini sejalan dengan Kementerian Kesehatan RI [10], yang menjelaskan bahwa pertambahan usia meningkatkan risiko penyakit jantung akibat penurunan fungsi organ, aterosklerosis, peningkatan tekanan darah, dan gangguan metabolisme. Nababan et al. [14] dan Yuliana et al. [15] juga menunjukkan bahwa penyakit jantung lebih banyak ditemukan pada kelompok usia paruh baya dan lanjut usia. Selain itu, Harahap et al. [16] melaporkan bahwa pasien lanjut usia cenderung memiliki kepatuhan diet lebih baik karena meningkatnya kesadaran terhadap kondisi kesehatannya.

Ditinjau dari pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA (36,7%), sedangkan pendidikan SD merupakan kelompok terkecil (16,7%). Menurut Notoatmodjo [17], pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi, memahami pesan kesehatan, dan mengambil keputusan terkait perilaku kesehatan. Lubis et al. [18] menemukan bahwa pasien berpendidikan menengah ke atas cenderung memiliki pengetahuan dan kepatuhan diet yang lebih baik. Simanjuntak et al. [19] menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan kemampuan memahami informasi diet dan instruksi pengobatan, sedangkan Aritonang et al. [20] menjelaskan bahwa pendidikan dapat mempermudah penerimaan edukasi gizi dan penerapan pola makan sehat secara mandiri.

Berdasarkan lama menjalani diet, sebagian besar responden telah menjalani diet kurang dari satu tahun (53,3%), sedangkan responden yang menjalani diet lebih dari tiga tahun hanya 10%. Dengan ini menjelaskan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam tahap adaptasi terhadap pola makan terapeutik. Nasution et al. [21] menyatakan bahwa pasien yang baru menjalani diet memerlukan pendampingan dan edukasi intensif karena

proses adaptasinya belum stabil. Dewi et al. [22] juga menjelaskan bahwa lama menjalani diet berpengaruh terhadap adaptasi pasien dalam menerapkan pola makan sehat. Sejalan dengan itu, Situmorang et al. [23] menemukan bahwa pasien yang telah menjalani diet lebih lama cenderung memiliki kepatuhan lebih baik karena telah terbiasa menerapkan pola makan yang dianjurkan dan memahami konsekuensi ketidakpatuhan.

Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Diet Terapeutik pada Pasien Jantung

Dengan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu 19 orang (63,3%), sedangkan yang kurang sebanyak 5 orang (16,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien jantung di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan telah memiliki pemahaman yang baik mengenai diet terapeutik. Secara konseptual, hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo [17] yang mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil dari proses pengenalan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, media informasi, dan lingkungan. Dengan demikian, pengetahuan yang baik mengenai diet terapeutik dapat membantu pasien memahami pentingnya pengaturan pola makan sebagai strategi pengendalian penyakit jantung.

Pasien dengan pengetahuan baik umumnya telah memahami jenis makanan yang dianjurkan dan dibatasi, pentingnya pembatasan garam dan lemak untuk mengontrol tekanan darah, serta manfaat menjalankan diet sesuai anjuran tenaga kesehatan sebagai bagian dari pengobatan. Temuan dominasi pengetahuan baik ini konsisten dengan tiga penelitian terdahulu. Hidayat et al. [24] menunjukkan bahwa sebagian besar pasien penyakit jantung memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai diet terapeutik, yang mengindikasikan bahwa edukasi di rumah sakit berpotensi mendukung pemahaman pasien. Manurung et al. [25] juga menyatakan bahwa edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan pasien tentang diet penyakit jantung. Selain itu, Fitriani et al. [26] menemukan bahwa tingkat pendidikan dan akses informasi kesehatan menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan pasien, sejalan dengan karakteristik responden penelitian ini yang mayoritas berpendidikan SMA.

Gambaran Kepatuhan Diet pada Pasien Jantung

Dari sisi kepatuhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori patuh terhadap diet, yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), sementara yang tidak patuh sebanyak 7 orang (23,3%). Hal ini berarti sebagian besar pasien jantung di RSUD Sibuhuan telah menjalankan diet terapeutik sesuai anjuran tenaga kesehatan. Secara teoritis, kepatuhan ini dapat dijelaskan melalui teori Green dalam Notoatmodjo [17], yang menunjukkan bahwa perilaku kesehatan terindikasi oleh faktor predisposisi, seperti pengetahuan dan kepercayaan; faktor pendukung, seperti ketersediaan fasilitas dan dukungan keluarga; serta faktor pendorong, seperti motivasi dan norma sosial. Dengan demikian, pasien yang memahami manfaat diet terapeutik cenderung memiliki dasar yang lebih kuat untuk menjalankan anjuran diet.

Kepatuhan diet pada pasien jantung penting karena dapat membantu mengontrol tekanan darah, kadar kolesterol, dan keseimbangan cairan tubuh, serta mendukung pencegahan komplikasi seperti gagal jantung atau stroke. Sebaliknya, ketidakpatuhan dapat meningkatkan risiko perburukan kondisi kesehatan dan rawat inap kembali. Hasil kepatuhan tinggi yang sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. [27], yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien penyakit jantung memiliki kepatuhan diet kategori baik. Penelitian Amelia et al. [28] juga menemukan bahwa dukungan keluarga dan edukasi tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan diet pasien jantung. Selain itu, Sinaga et al. [29] menyatakan bahwa pasien dengan pengetahuan baik cenderung lebih patuh terhadap diet yang dianjurkan. Temuan tersebut memperkuat keterkaitan deskriptif antara pengetahuan baik (63,3%) dan kepatuhan tinggi (76,7%) dalam penelitian ini.

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Diet Terapeutik dengan Kepatuhan Diet Pasien Jantung

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, penelitian ini memperoleh nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000, dimana lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dan kepatuhan diet pada pasien jantung di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan. Secara deskriptif, hubungan ini terlihat dari distribusi data, yaitu seluruh responden dengan tingkat pengetahuan baik (19 orang atau 63,3%) berada pada kategori patuh terhadap diet. Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak berada pada kategori

tidak patuh, yaitu 4 orang (13,3%). Pola ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pemahaman pasien mengenai diet terapeutik dan kepatuhan mereka dalam menjalankan pola makan selama masa perawatan.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan Lawrence Green [17], yang menempatkan pengetahuan sebagai salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan baik mengenai penyakit dan cara penanganannya cenderung memiliki dasar yang lebih kuat untuk menerapkan perilaku kesehatan yang dianjurkan. Pemahaman mengenai manfaat diet dapat membentuk persepsi positif terhadap pengaturan makanan serta meningkatkan kesadaran mengenai risiko ketidakpatuhan. Ketika pasien memahami bahwa pembatasan garam dan lemak merupakan bagian dari upaya mengendalikan tekanan darah, mencegah retensi cairan, dan mengurangi beban kerja jantung, pasien dapat lebih terdorong untuk menjalankan diet yang dianjurkan. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan kurang mungkin belum memahami alasan di balik pembatasan makanan sehingga lebih sulit menerapkan diet secara konsisten.

Temuan hubungan signifikan ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Wulandari et al. [30] menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien penyakit jantung dengan nilai p -value $< 0,05$. Hasibuan et al. [31] juga menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan baik memiliki peluang lebih besar untuk patuh terhadap diet dibandingkan pasien dengan pengetahuan kurang. Selain itu, Siregar et al. [32] menyatakan bahwa edukasi gizi yang baik dan terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan serta kepatuhan pasien dalam menjalankan diet terapeutik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien jantung di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan. Namun, karena penelitian ini menunjukkan hubungan statistik, hasilnya tidak secara langsung membuktikan bahwa pengetahuan merupakan satu-satunya penyebab kepatuhan diet.

5. KESIMPULAN

Mayoritas pasien jantung di ruang rawat inap RSUD Sibuhuan memiliki tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dalam kategori baik (63,3%) dan kepatuhan diet dalam kategori patuh (76,7%). Hasil analisis menetapkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang diet terapeutik dan kepatuhan diet ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan pasien sebagai bagian dari upaya mendukung kepatuhan diet terapeutik. Oleh karena itu, rumah sakit dan tenaga kesehatan perlu mengoptimalkan edukasi gizi yang terstruktur dan berkelanjutan, terutama bagi pasien dengan pengetahuan kurang dan pasien yang baru menjalani diet. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, melibatkan sampel yang lebih luas, serta mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan diet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak RSUD Sibuhuan, tenaga kesehatan, serta seluruh responden yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization. (2023). *Cardiovascular diseases (CVDs)*. World Health Organization. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-\(cvds\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-(cvds))
- [2] Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Laporan Nasional Riskesdas 2018 dan Profil Kesehatan Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [3] Mahan, L.K., Raymond, J.L. and Escott-Stump, S. (2020) *Krause's food & the nutrition care process*. 14th edn. St. Louis: Elsevier.
- [4] Lichtenstein, A.H., Appel, L.J., Vadiveloo, M., Hu, F.B., Kris-Etherton, P.M., Rebholz, C.M., Sacks, F.M., Thorndike, A.N., Van Horn, L. and Wylie-Rosett, J. (2021) '2021 dietary guidance to improve cardiovascular health', *Circulation*, 144(23), pp. e472–e487. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001031>
- [5] Riegel, B., Moser, D. K., Buck, H. G., Dickson, V. V., Dunbar, S. B., Lee, C. S., Lennie, T. A., Lindenfeld, J., Mitchell, J. E., Treat-Jacobson, D. J., & Webber, D. E. (2021). Self-care for the prevention and management of cardiovascular disease: A scientific statement from the American Heart Association. *Journal of the American Heart Association*, 10(17), e022216. <https://doi.org/10.1161/JAHA.121.022216>

- [6] Glanz, K., Rimer, B.K. and Viswanath, K. (2019) *Health behavior: theory, research, and practice*. 5th edn. San Francisco: Jossey-Bass.
- [7] Contento, I. R. (2016). *Nutrition education: Linking research, theory, and practice* (3rd ed.). Jones & Bartlett Learning.
- [8] Miller, T. A., & DiMatteo, M. R. (2020). Inpatient nutrition education and patient compliance: A systematic review of cardiovascular outcomes. *Journal of Cardiopulmonary Rehabilitation and Prevention*, 40(4), 215–223. <https://doi.org/10.1097/HCR.0000000000000512>
- [9] Young, L., & Kim, H. (2020). Educational disparities, health literacy, and family support in dietary adherence among hospitalized cardiac patients. *Patient Education and Counseling*, 103(8), 1540–1547. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.02.018>
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Panduan Tata Laksana Penyakit Jantung dan Program Pencegahan Kardiovaskular. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan RI, 2023.
- [11] R. Sari, N. Amelia, and A. Pratama, “Komposisi jenis kelamin pada pasien jantung rawat inap di rumah sakit umum daerah,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, vol. 12, no. 1, pp. 45–53, 2021.
- [12] I. Rahmawati, H. Susanto, and B. Darmawan, “Perbedaan perilaku health-seeking behavior antara perempuan dan laki-laki dalam pengobatan penyakit jantung,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, vol. 14, no. 4, pp. 201–210, 2020.
- [13] A. W. Putra, N. Santika, and K. Wijaya, “Perbedaan tingkat kepatuhan diet antara pasien perempuan dan laki-laki pada penyakit jantung kronis,” *Jurnal Gizi dan Pangan*, vol. 14, no. 3, pp. 155–163, 2019.
- [14] H. Nababan, O. Sinaga, and K. Lim, “Distribusi usia pada pasien penyakit jantung yang menjalani rawat inap di rumah sakit daerah,” *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, vol. 11, no. 2, pp. 125–134, 2022.
- [15] E. Yuliana, L. Fitriani, and D. S. Manurung, “Usia lanjut berhubungan dengan meningkatnya kejadian penyakit jantung akibat perubahan fisiologis tubuh dan pola hidup tidak sehat,” *Jurnal Gerontologi Kesehatan*, vol. 7, no. 3, pp. 220–229, 2021.
- [16] N. S. Harahap, L. Manual, and M. Abdullah, “Hubungan usia dengan kepatuhan diet pada pasien penyakit jantung di ruang rawat inap rumah sakit,” *Jurnal Medika Nusantara*, vol. 12, no. 4, pp. 301–310, 2018.
- [17] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, edisi revisi. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- [18] M. Lubis, A. Nabila, and B. Santoso, “Perbedaan tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet antara pasien dengan pendidikan menengah ke atas dan pendidikan rendah pada penyakit jantung,” *Jurnal Kesehatan Vokasional*, vol. 5, no. 2, pp. 67–76, 2020.
- [19] D. Simanjuntak, M. Lubis, and B. Santoso, “Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan pasien memahami informasi diet dan pengobatan penyakit jantung,” *Jurnal Pendidikan Medis*, vol. 9, no. 3, pp. 178–187, 2021.
- [20] M. Aritonang, R. Simbolon, and D. Kurniawan, “Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemudahan penerimaan edukasi gizi dan penerapan pola makan sehat pada pasien penyakit kronis,” *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 10, no. 3, pp. 210–219, 2019.
- [21] R. Nasution, S. Pratiwi, and A. Battah, “Kebutuhan pendampingan dan edukasi intensif pada pasien baru yang menjalani diet terapeutik penyakit jantung,” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 25, no. 1, pp. 56–65, 2022.
- [22] R. M. Dewi, S. Nugroho, and H. Prasetyo, “Lama menjalani diet sehat berhubungan dengan tingkat adaptasi perilaku makan pada pasien penyakit kardiovaskular,” *Jurnal Nutrisia*, vol. 22, no. 1, pp. 45–54, 2020.
- [23] A. Situmorang, R. M. Dewi, and S. Nugroho, “Lama menjalani diet berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menjalankan pola makan sehat penyakit kardiovaskular,” *Jurnal Nutrisia Klinik*, vol. 21, no. 2, pp. 98–107, 2019.
- [24] R. Hidayat, L. Fitriani, and C. Wijaya, “Tingkat pengetahuan pasien penyakit jantung mengenai diet terapeutik di rumah sakit rujukan,” *Jurnal Gizi Klinis Indonesia*, vol. 17, no. 3, pp. 112–120, 2021.
- [25] D. S. Manurung, A. Wiguna, and R. Kasturi, “Pengaruh edukasi tenaga kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pasien tentang diet penyakit jantung di rumah sakit,” *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, vol. 8, no. 1, pp. 33–42, 2020.
- [26] L. Fitriani, R. Hidayat, and C. Wijaya, “Tingkat pendidikan dan akses informasi kesehatan sebagai faktor dominan yang memengaruhi pengetahuan pasien tentang diet penyakit jantung,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 13, no. 2, pp. 89–98, 2019.
- [27] S. Pratiwi, R. Nasution, and A. Battah, “Tingkat kepatuhan diet pada pasien penyakit jantung di ruang rawat inap rumah sakit umum,” *Jurnal Medika Experimental*, vol. 10, no. 2, pp. 88–97, 2022.
- [28] N. Amelia, R. Sari, and A. Pratama, “Peran dukungan keluarga dan edukasi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan diet pasien penyakit jantung di Rumah Sakit Umum,” *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, vol. 9, no. 2, pp. 145–156, 2021.

- [29] O. Sinaga, K. Lim, and H. Nababan, “Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien penyakit jantung di rumah sakit,” *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 16, no. 2, pp. 112–120, 2019.
- [30] P. Wulandari, N. Siregar, and S. A. Hasibuan, “Hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien penyakit jantung,” *Jurnal Kesehatan Kardiovaskular*, vol. 12, no. 2, pp. 145–154, 2023.
- [31] S. A. Hasibuan, D. Damaniar, and H. Ritonga, “Peluang kepatuhan diet pada pasien penyakit jantung dengan tingkat pengetahuan baik dibandingkan pengetahuan kurang,” *Jurnal Ilmu Gizi*, vol. 15, no. 1, pp. 22–31, 2021.
- [32] N. Siregar, S. A. Hasibuan, and D. Damaniar, “Efektivitas edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menjalankan diet terapeutik penyakit jantung,” *Jurnal Gizi Indonesia*, vol. 18, no. 1, pp. 34–43, 2020.